

# HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA DI SMP INSAN CENDEKIA MANDIRI *BOARDING SCHOOL* SIDOARJO

Muhammad Nur Qomari

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik,

[Muhnurqomari12@gmail.com](mailto:Muhnurqomari12@gmail.com)

Abstrak :

Dalam proses belajar, siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo tidak lepas dari kesulitan. Prokrastinasi akademik adalah perilaku penundaan dalam konteks tugas-tugas akademik baik dalam memulai maupun menyelesaikan tugas akademik. Dalam meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik, siswa memerlukan *adversity quotient*. *Adversity quotient* adalah kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo kelas VIII dan IX yang berjumlah 80 siswa. Hipotesis dalam penelitian adalah ada hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan angket *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik. Guna menguji hipotesis, digunakan teknik analisis korelasi *product moment* dari *pearson*. Hasil analisis data diperoleh nilai  $r$  sebesar  $-0,658$ , dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) sehingga hipotesis penelitian diterima. Artinya, ada hubungan yang negatif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.

Kata kunci: Siswa, Prokrastinasi Akademik, *Adversity Quotient*

## PENDAHULUAN

Seiring dengan makin cepatnya perkembangan di era globalisasi yang ditandai dengan adanya keterbukaan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara jelas menuntut suatu bangsa untuk mempersiapkan sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting bagi suatu bangsa untuk mewujudkan tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Tidak terkecuali bangsa Indonesia, yang mengisyaratkan perlunya sumber daya manusia yang kreatif, mandiri, inovatif, dan demokratis, maka dunia pendidikan harus mempersiapkan dan menghasilkannya (Widayati, 2002: 6). Hal ini menunjukkan bahwa, salah satu jalur strategis yang digunakan bangsa Indonesia untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui jalur pendidikan.

Melihat fenomena pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia saat ini, nampak bahwa pendidikan di Indonesia terlalu menekankan aspek intelektualitas, kurang

memperhatikan aspek moralitas. Lebih banyak berkuat tentang pemenuhan kepentingan pasar dan industri, ketimbang pengembangan karakter dan kearifan. Lebih disibukkan dengan urusan pencarian dana daripada mengembangkan ilmu yang autentik. Pendidikan cenderung diarahkan pada peningkatan kemampuan baca, tulis, berhitung (*reading, writing, arithmetic*) guna menghasilkan tenaga kerja terampil untuk menjalankan roda industri (Bulletin. BSNP, 2013: 3).

Berkaitan dengan pandangan di atas, ada fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia, yakni munculnya sekolah-sekolah berasrama yang sering disebut dengan *Boarding School*. Sekolah berasrama (*Boarding School*) merupakan lembaga pendidikan yang memadukan sistem pendidikan pesantren dan sekolah, sehingga dapat dijadikan solusi bagi para orang tua yang menginginkan anaknya mampu memahami pengetahuan bukan hanya pada pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan agama. *Boarding School* adalah model pendidikan terpadu, yang menekankan pada output yang berakhlakul karimah (<http://Jatim.kemenag.go.id>).

Salah satunya adalah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* adalah sebuah lembaga pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) unggulan yang menitik beratkan pada pembinaan keislaman, kepemimpinan, dan prestasi akademik siswa, dengan menerapkan konsep *integrated activity* dan *integrated curriculum*, yang intinya bahwa semua aktifitas serta kurikulum yang disusun diterapkan dan dikemas dalam satu sistem pendidikan yang bernafaskan islam. Melalui visinya, yaitu menjadi lembaga pembinaan bagi calon pemimpin bangsa yang bertaqwa, cerdas dan tangguh, SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo memiliki misi sekolah antara lain:

1. Membina siswa mencintai Al-Qur'an dan mengamalkan akhlaq mulia.
2. Membina siswa menjadi kader bangsa yang cinta tanah air dan berkemampuan menjadi pemimpin.
3. Mempersiapkan siswa berkelayakan masuk ke jenjang pendidikan terbaik berikutnya.

SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* memberikan program pendidikan dengan memadukan gabungan kurikulum nasional yang berlaku, kurikulum khas mandiri *boarding school* (Al Qur'an, Bahasa Arab, Kepemimpinan dan Enterpreneur), kurikulum internasional, ditambah lagi kegiatan ekstrakurikuler. Semua siswa diwajibkan untuk tinggal di asrama, dan mengikuti irama kehidupan sekolah asrama yang tidak ringan dengan berbagai rutinitas. Rutinitas kegiatan siswa telah terjadwal mulai pukul 03.00 hingga 22.00 WIB

Tujuan utama SMP Insan Cendekian Mandiri *Boarding School* mewajibkan siswanya untuk tinggal di asrama adalah agar siswa dapat belajar dengan efektif sehingga dapat menguasai pengetahuan agama dan umum yang diterima. Selain itu, selama menjalankan

program pendidikan di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School*, siswa dihadapkan pada penuntasan tugas-tugas akademik yang di sertai dengan adanya tuntutan lingkungan. Tuntutan lingkungan, yaitu tuntutan akan kemandirian dan tanggung jawab, dengan mengikuti kegiatan sekolah asrama dan mematuhi aturan sekolah asrama yang cukup ketat. Sedangkan tuntutan akademik dengan mengerjakan tugas- tugas akademik sesuai dengan peranannya.

Djamarah (2002) mengatakan bahwa selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal baik pelajar atau mahasiswa, tidak akan terlepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Guru atau dosen pasti memberikan tugas dengan batas waktu tertentu untuk pengumpulan tugas. Oleh karena itu, seorang siswa harus memakai rentang waktu dalam satu hari yaitu 24 jam dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas studinya sampai pada waktu pengumpulan tugas tersebut.

Masalah pengaturan waktu inilah yang menjadi persoalan bagi siswa, banyak siswa yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan baik, kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu. Menurut Knaus (1986), adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan indikasi dari perilaku menunda dan kelalaian dalam mengatur waktu serta merupakan faktor penting yang menyebabkan individu menunda dalam melakukan dan menyelesaikan tugas (dalam Ghufron & Risnawita, 2014: 149).

Perilaku menunda mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu dalam literatur ilmiah psikologi dikenal dengan istilah prokrastinasi. Jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik. (Ghufron & Risnawita, 2014: 156).

Prokratinasi akademik itu sendiri terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irasional tersebut dapat disebabkan oleh suatu kesalahan dalam mempersepsikan tugas akademik. Seseorang memandang suatu tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan. (Burka dan Yuen, 1983; Solomon dan Rothblum, 1984). Oleh karena itu, seorang siswa merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara memadai, sehingga menunda-nunda dalam menyelesaikan tugasnya (dalam Ghufron & Risnawita, 2014: 152).

Hal ini juga terjadi pada siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 10 Mei 2014 terhadap beberapa siswa SMP Insan Cendekia *Baoarding School*, yaitu AM, SA dan FR, memberikan gambaran mengenai adanya perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School*. AM mengungkapkan bahwa dia merasa memiliki waktu

yang sangat terbatas untuk belajar, karena padatnya rutinitas dan banyaknya tugas yang harus diselesaikan serta sulit untuk menemukan keadaan yang kondusif untuk belajar. AM sering kali menggunakan waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar malah digunakan untuk istirahat kemudian mengerjakan tugas saat di sekolah. ketika di dalam kamar terkadang ingin belajar namun karena kondisi yang kurang kondusif dan banyak teman yang mengobrol dan bercanda, membuat AM tidak jadi belajar dan memilih untuk istirahat atau mengobrol dengan teman satu kamar.

Demikian dengan SA mengaku selama belajar di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo sering kali menunda kegiatan belajar, terutama dalam hal menghafalkan Al Qur'an, SA mengaku sering menggunakan waktunya untuk bermain bersama teman-teman dengan alasan ingin mencari hiburan. Hal ini membuat SA waktu setoran hafalan kurang bisa menghafal sehingga target hafalan tidak tercapai.

Berdasarkan wawancara dengan siswa yang lain, yakni FR salah seorang siswa SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo, mengaku bahwa biasanya FR mempunyai aktivitas yang harus diselesaikan secara bersamaan yakni waktu antara mengerjakan tugas dan mengurus kebutuhan pribadi, namun FR sering kali meninggalkan aktivitas mengerjakan tugas untuk mengurus kebutuhan pribadinya terlebih dahulu, sehingga waktu pengumpulan tugas juga terkadang telat.

Permasalahan yang diungkapkan siswa tersebut senada dengan pernyataan guru bimbingan konseling SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo kepada peneliti pada tanggal 21 April 2014. Dengan padatnya rutinitas kegiatan yang sudah terjadwal siswa kurang bisa mengatur waktu secara efisien. Selain itu dengan adanya batas waktu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, diharapkan siswa mampu mengerjakan tugas secara maksimal, namun masih banyak dijumpai siswa yang mempunyai kebiasaan mengerjakan tugas menjelang batas waktu yang telah ditentukan. Contohnya ketika siswa seharusnya menghafalkan beberapa surat setiap harinya, dijumpai banyak siswa yang masih belum lancar menghafalkannya karena kurang persiapan untuk menghafal atau bahkan masih terlihat beberapa siswa yang mengerjakan PR di kelas. Siswa juga sering menunda-nunda kegiatan, seperti yang seharusnya belajar malah bermain dengan teman-temannya, dan ketika waktu untuk mengurus keperluan pribadi seperti mencuci baju malah dibuat istirahat.

Menurut Ferrari dkk, (1995) mengatakan bahwa siswa yang cenderung melakukan prokrastinasi umumnya ditandai dengan adanya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan pekerjaan pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas karena melakukan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, serta melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan

tugas yang harus dikerjakan (dalam Ghufron & Risnawita, 2014: 158-159). Dalam hal ini, siswa SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo cenderung melakukan prokrastinasi akademik, yang ditandai dengan adanya ketidak disiplin dalam pemanfaatan waktu untuk memulai atau menyelesaikan tugas, yang berdampak pada terlewatnya waktu untuk hasil pengerjaan tugas secara optimal. siswa menggunakan waktu yang tersedia untuk mengerjakan kegiatan lain yang lebih menyenangkan, padahal siswa menyadari bahwa ada tugas yang lebih penting untuk diselesaikan sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Siswa SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School*, dalam menjalankan program pendidikan, tidak hanya fokus pada kewajiban belajar tapi juga aktivitas untuk mengurus kebutuhan pribadinya. Sehingga untuk dapat belajar dengan baik, dibutuhkan kesiapan siswa dalam menjalankan program pendidikan. Siswa yang mengalami hambatan dan kesulitan akan mengalami banyak konflik dan fokus yang dihadapi bukan lagi masalah akademik, namun masalah-masalah lain diluar akademiknya.

Kesulitan terjadi jika terdapat hal yang berpengaruh negatif, atau diprediksi akan berpengaruh negatif pada kepedulian seseorang (Stoltz, 2004: 9). Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengatasi hambatan dalam proses belajar. Pada penelitian ini yaitu siswa yang mengikuti program pendidikan di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo untuk menjalankan program belajar yang disertai dengan tanggung jawab selama menjalankan program pendidikan disekolah.

Tanggung jawab selama menjalani program pendidikan, terlihat pada penuntasan tugas yang ditentukan oleh pihak sekolah, sehingga mereka menjalankan proses belajar, disertai tanggung jawab dalam perbuatan dan tingkah laku yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban sebagai seorang siswa SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School*. Selain itu, Stoltz (2004: 150) mengungkapkan tanggung jawab termasuk dalam salah satu dimensi *adversity quotient* yaitu *ownership* merupakan pengakuan terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tanggung jawab dan kesulitan.

Menurut Stoltz (2008: 8), kesulitan yaitu kesulitan yang berasal dari dalam diri individu (kondisi batin, fisik, mental, emosi, yang menyebabkan kesulitan), serta kesulitan dari luar (segala sesuatu yang terjadi dari luar diri, yang menyebabkan kita merasa kesulitan). Individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi adalah individu yang optimis, berpikir dan bertindak secara tepat dan bijaksana, mampu memotivasi diri sendiri, berani mengambil resiko, berorientasi masa depan, dan disiplin. Sedangkan individu yang memiliki *adversity quotient* rendah adalah individu yang pesimis, berpikir dan bertindak tidak kreatif, tidak mengambil

resiko, menyalahkan orang lain, lari dari masalah yang dihadapi, tidak berorientasi pada masa depan, dan menghindari tantangan (Stoltz, 2000: 143).

*Adversity quotient* merupakan salah satu konsep psikologis tentang kecerdasan yang dikembangkan oleh Paul Stoltz yang berintikan sejauh mana kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan seberapa besar kemampuannya untuk mengatasi masalah tersebut (Stoltz, 2004: 8). Individu yang terus berjuang dalam situasi apapun akan mencapai kesuksesan. Setiap individu memiliki tingkat *adversity quotient* yang berbeda, karena itu terdapat individu yang mampu bertahan sementara individu lain gagal atau bahkan mengundurkan diri.

Pendidikan di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo meliputi pendidikan berbasis akademik, asrama dan ketangguhan. Target akademik, siswa diharapkan cerdas dalam memahami ilmu pengetahuan, mengendalikan sikap, dan menentukan perilaku. Target yang diharapkan dari asrama, siswa mampu memiliki kekuatan spiritual yang baik dengan selalu melakukan sholat berjamaah tepat waktu, tadarus alqur'an, membaca dan menghafal alqur'an, dan mampu membaca teks bahasa arab. Sedangkan target ketangguhan, siswa mampu meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, dan meningkatkan kekuatan secara fisik dengan diberikan ekstra kulikuler beladiri dan olahraga lainnya.

Target-target yang diharapkan oleh SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo dirasa berat oleh siswa. Berdasarkan wawancara dengan MN, menyatakan bahwa kegiatan selama di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo sangat padat, sehingga tugas akademik belum terselesaikan, dan target hafalan belum tercapai.

Hal ini sesuai pada aspek *adversity quotient*, bahwa siswa kurang mampu menghadapi kesulitan, serta terdapat pada dimensi *control* bahwa siswa belum mampu mengendalikan diri saat menghadapi kesulitan. Sistem yang ditetapkan menjadi salah satu hambatan bagi siswa selama mengikuti proses pendidikan di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo, sehingga siswa harus berusaha lebih keras dalam mencapai target akademik, asrama dan ketangguhan. Siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi, dapat bertahan dengan tuntutan dan kesulitan yang dihadapi selama mengikuti program pendidikan di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.

Selain itu, selama menjalankan program pendidikan di SMP Insan Cendekian Mandiri *Boarding School*, siswa dihadapkan pada penuntasan tugas-tugas akademik yang di sertai dengan adanya tuntutan lingkungan. Tuntutan lingkungan, yaitu tuntutan akan kemandirian dan tanggung jawab, dengan mengikuti kegiatan sekolah asrama dan mematuhi aturan sekolah asrama yang cukup ketat. Sedangkan tuntutan akademik dengan mengerjakan tugas-tugas akademik sesuai dengan perannya.

Djamarah (2002) mengatakan bahwa selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal baik pelajar atau mahasiswa, tidak akan terlepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Guru atau dosen pasti memberikan tugas dengan batas waktu tertentu untuk pengumpulan tugas. Oleh karena itu, seorang siswa harus memakai rentang waktu dalam satu hari yaitu 24 jam dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas studinya sampai pada waktu pengumpulan tugas tersebut.

Masalah pengaturan waktu inilah yang menjadi persoalan bagi siswa, banyak siswa yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan baik, kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu. Menurut Knaus (1986), adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan indikasi dari perilaku menunda dan kelalaian dalam mengatur waktu serta merupakan faktor penting yang menyebabkan individu menunda dalam melakukan dan menyelesaikan tugas (dalam Ghufron & Risnawita, 2014: 149).

Perilaku menunda mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu dalam literatur ilmiah psikologi dikenal dengan istilah prokrastinasi. Jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik. (Ghufron & Risnawita, 2014: 156).

Prokrastinasi akademik itu sendiri terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irasional tersebut dapat disebabkan oleh suatu kesalahan dalam mempersepsikan tugas akademik. Seseorang memandang suatu tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan. (Burka dan Yuen, 1983; Solomon dan Rothblum, 1984). Oleh karena itu, seorang siswa merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara memadai, sehingga menunda-nunda dalam menyelesaikan tugasnya (dalam Ghufron & Risnawita, 2014: 152).

Menyadari bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu perilaku yang tidak baik serta mengganggu aktivitas belajar, dikhawatirkan apabila berkelanjutan dapat mengakibatkan siswa kehilangan kesempatan dan peluang untuk berprestasi.

Melihat uraian masalah dan fenomena yang terjadi terkait dengan permasalahan yang dihadapi siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo, mengenai kesulitan dan tuntutan tugas terkait hubungan *adversity quotient* dengan perilaku prokrastinasi akademik. Maka penelitian ini mencoba mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo”.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan judul penelitian hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009: 8). Berdasarkan tingkat analisisnya, tipe penelitian yang digunakan adalah korelasi. Tipe penelitian korelasi ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu (Arikunto, 2010: 313).

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber yang didapatkan dari pihak lain. Selanjutnya untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara; observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2009: 137).

Penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2009: 93). Variabel yang akan diukur dengan skala likert dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan. Pernyataan-pernyataan dalam skala tersebut digolongkan ke dalam pernyataan yang bersifat *favorabel* yakni mendasari teori dan *unfavorabel* pertanyaan yang tidak mendukung teori. Penelitian ini memakai skala likert dengan menggunakan alternatif empat pilihan jawaban, yaitu jawaban sangat setuju (Ss), setuju (S), tidak setuju (Ts), sangat tidak setuju (Sts). Dengan alasan peneliti berpendapat bahwa ada kelemahan dengan lima alternatif karena responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah (karena dirasa aman dan paling gampang karena hampir tidak berfikir) (Arikunto, 2010: 284).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ada hubungan negatif antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo. Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis koefisien korelasi sebesar -0,658 dengan nilai p sebesar  $0,000 < 0,05$  dapat dinyatakan bahwa hubungan *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik memiliki korelasi yang sedang atau cukup. Sumbangan efektif yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,433 yang artinya *adversity*

*quotient* memberikan kontribusi sebesar 43,3% terhadap prokrastinasi akademik siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.

Angka tersebut mengindikasikan bahwa masih ada faktor lain sebesar 56,7% pada siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo yang tidak diamati dalam penelitian ini karena keterbatasan peneliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan *adversity quotient* yang tinggi akan diikuti dengan prokrastinasi akademik yang rendah. Begitu pula sebaliknya dengan *adversity quotient* yang rendah prokrastinasi akademik tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi dapat meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik. Sedangkan siswa yang memiliki *adversity quotient* yang rendah kurang dapat meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik dengan baik.

Hubungan negatif antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik bisa dikatakan benar sesuai dengan teori yang ada. Hubungan negatif antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik disebabkan karena dimensi dari *adversity quotient* secara tidak langsung mempengaruhi aspek prokrastinasi akademik siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.

Padatnya jadwal yang diterima siswa selama belajar memberikan dampak lain terhadap proses belajarnya. Setiap hari siswa dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak ringan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Bagaimana seseorang memandang suatu hambatan dijadikan sebagai peluang kesuksesan disebut sebagai *adversity quotient* (Stoltz, 2007:14)

Dimensi dari *adversity quotient* adalah *control*, *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Dimensi *control* secara tidak langsung mempengaruhi sikap pengendalian diri dalam merespon kesulitan. Kesulitan siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo yaitu merasa berat dengan tugas-tugas sekolah, baik dalam hal penuntasan tugas yang ditentukan oleh pihak sekolah maupun tanggung jawab dalam hal menjalankan tuntutan-tuntutan selama belajar di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo. Siswa yang mampu mengendalikan diri dan tidak pantang menyerah menyelesaikan tugas dalam hal menuntaskan tugas-tugas sekolah merupakan siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi. Pada dimensi *ownership* memiliki tanggung jawab terhadap sikap yang diambil. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi akan percaya diri dalam menuntaskan tugas-tugas yang ada dan bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukan selama mengikuti pendidikan di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo memiliki hubungan yang negatif. Hubungan yang negatif memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan nilai *pearson correlations* -0,658 artinya semakin tinggi nilai *adversity quotient* semakin rendah nilai prokrastinasi akademik. Begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai *adversity quotient* semakin tinggi nilai prokrastinasi akademik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, memberikan saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan sebagai berikut:

#### 1. Bagi Siswa

- a. Siswa diharapkan dapat meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik dengan meningkatkan kemampuan, dan komitmen selama menjalankan aktivitas di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo dengan sebaik-baiknya, langsung mengerjakan tugas tanpa menunda-nunda untuk mengerjakannya, serta menyelesaikan tugas sekolah sesuai dengan waktu yang direncanakan.
- b. Siswa diharapkan dapat terus mengeksplorasi kapasitas belajar yang dimiliki sebagai bagian dari usaha mengenali kemampuan diri dan mengatasi persoalan-persoalan yang dialami dalam belajar. Siswa perlu membangun persepsi bahwa diri mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan kehidupan dan dengan berani menghadapi masalah-masalah dalam bidang kegiatan belajar, sebab hal ini merupakan kesempatan untuk membangun kapasitas diri dan memperkuat daya tahan diri dalam mengatasi tantangan-tantangan maupun masalah dalam bidang akademik.

#### 2. Bagi Guru

- a. Membangun kesadaran siswa akan dampak dari adanya perilaku prokrastinasi akademik terhadap kegiatan belajar.
- b. Hendaknya sering memberikan motivasi dan dorongan bagi siswa yang memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik untuk segera menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai siswa dengan menggunakan pengelolaan *adversity quotient*.

#### 3. Bagi Sekolah

SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo disarankan untuk tetap meningkatkan upaya-upaya peningkatan kualitas yang selama ini telah dilaksanakan seperti adanya pendampingan, pembinaan, dan pemaksimalan fungsi bimbingan konseling serta

usaha lain untuk terus berusaha meningkatkan *adversity quotient* yang diharapkan mampu menekan perilaku prokrastinasi akademik sehingga visi dan misi yang dicanangkan dapat tercapai dengan maksimal.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang memiliki minat dan ingin meneliti lebih jauh prokrastinasi akademik, dapat memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, yang pada penelitian ini diungkap mempengaruhi prokrastinasi akademik hingga kisaran nilai 56,7%, faktor lain yang peneliti maksud diantaranya adalah faktor lingkungan, kondisi fisik dan penyesuaian diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. R. 2013. *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Kematangan Karir Pada Peserta Didik Di Mandiri Enterpreneur Center (MEC) Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2013. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Bulletin. (online); VIII (1): 1-8, (<http://bsnp-indonesia.org>), diakses tanggal 15 April 2014 pukul 11.22 WIB.
- Djamarah, S.B. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta : RRineka Cipta.
- Ghufron, M. N & Risnawita, S. R. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, A.M. 2012. *Hubungan Antara kecerdasan menghadapi kesulitan (Adversity Quotient) Dengan Prokrastinasi Kerja Pada Karyawan RS PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga.
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"*. Jakarta : Erlangga.
- Kardila, Y. T. 2011. *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa*. Universitas Islam Indonesia.

- Naskah Publikasi. (online), (<http://repository.uii.ac.id>) Diakses pada tanggal 7 juli 2014 pukul 11.45 WIB
- Mastuti, E. Indrijati, H., & Andriani, F. 2006. *Memahami Prilaku Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Tingkat Self Regulated Learning dan Trait Kepribadian*. Laporan penelitian DIPA PNBP. Surabaya : Lembaga Penelitian Universitas Airlangga (tidak diterbitkan).
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Priyatno, D. 2008. *Mandiri SPSS Untuk Analisis Data & Uji Statistik*. Yogyakarta: Mediakom.
- Ramdhani, P. 2013. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP Negeri 2 Anggana*. *Ejournal Psikolgi*. (online); 1 (2): 136-147, (<http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id>), diakses tanggal 12 April 2014 pukul 20.30 WIB
- Sho'imah, D. W. 2010. *Hubungan Adversity Quotient Dan Self Efficacy Dengan Toleransi Terhadap Stres Pada Mahasiswa*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. Skripsi. (online), (<http://eprints.uns.ac.id>), diakses tanggal 15 Mei 2014 pukul 14.10 WIB
- Stoltz, P. 2000. *Faktor Paling Penting Dalam Meraih Sukses. Adversity Quotient. Mengubah Hambatan Menjadi Peluan*. Alih Bahasa. Hermaya. Jakarta : Grasindo.
- Stoltz, P. Weinhenmayer E. 2008. *Adversity Advantage "Mengubah Masalah Menjadi berkah"*. Prakata Stephen R. Covey. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Stoltz, P. G. 2004. *Adversity Quotient "Mengubah Hambatan Menjadi Peluang"*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. 2009. *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Uyanto, S. (2006). *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Widayati, S. 2002. *Reformasi Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winarsunu, T. 2004. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- <http://insancendekiamandiri.sch.id>, diakses pada tanggal 12 Mei 2014 pukul 10.00 WIB.
- <http://Jatim.kemenag.go.id> (Peran Boarding School Bagi Pendidikan Karakter Anak Bangsa), diakses tanggal 15 Mei 2014 pukul 09.00 WIB.